

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Kesuksesan hidup seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Daniel Goleman (Goleman, 2015) mengatakan kecerdasan intelektual ternyata hanya menyumbang 20% dari sukses hidup seseorang sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh kecerdasan emosi.

Individu memiliki tipe kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Kecerdasan ada pada diri setiap orang tetapi dengan tingkat yang berbeda-beda. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses dan gagalnya peserta didik saat belajar di sekolah. Salah satu dimensi kecerdasan adalah kecerdasan emosi. Emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan (Prasetyono, 2010). Salovey dan Mayer (Goleman, 2015) mengatakan kecerdasan emosi adalah “kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan untuk memandu pikiran dan tindakan”. Menurut Yusuf dan Nurihsan (Yusuf & Nurihsan, 2010) kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan.

Beberapa penelitian menunjukkan anak-anak yang mendapat perlakuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosi menunjukkan perilaku yang baik. Erik Schops dari pusat Studi Pengembangan Anak, Oakland California, Mark Greenburg dari Universitas Washington DC, J. David Houking dari kelompok riset pengembangan sosial, Rogers Weisstburg (Fitriana & Suharno, 2012) dari program promosi kompetensi sosial Universitas Illinois Chicago membandingkan kelompok yang memperoleh perilaku sosial dan emosi, responden penelitian menunjukkan perilaku yang (1) lebih bertanggung jawab, (2) lebih tegas, (3) lebih dikenal, (4) lebih suka membantu orang lain, (5) lebih mudah memahami orang lain, (6) lebih perhatian, (7) lebih terampil memecahkan masalah, (8) lebih serasi

dan seimbang, (9) lebih demokratis, (10) lebih bisa mengendalikan diri, (11) lebih bijak, (12) tidak membuat onar, (13) lebih toleransi, (14) kenakalan berkurang, dan (15) prestasi lebih baik.

Pada bulan Februari 2019 (Kompas.com, 2019) seorang pemuda melakukan perusakan terhadap motornya sendiri karena tidak terima ditilang oleh petugas. Pada tanggal 30 April 2020 jam 03.00 telah terjadi tawuran antar remaja pada saat pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Jakarta Selatan, bentrok antar kelompok remaja mengakibatkan satu orang tewas, kejadian bermula karena emosi remaja yang tidak terkendali, yaitu antar kelompok berpapasan dengan sepeda motor sehingga terjadi konflik dan mengundang teman yang lain untuk ikut tawuran, sehingga menyebabkan satu orang tewas (Kompas.com, 2020). Menurut Koentjoro (Kompas.com, 2019) penyebab seseorang melampiaskan emosi karena tidak mengenali emosi sendiri dan tidak mampu mengontrolnya. Emosi tidak terkontrol, biasanya dilakukan oleh orang yang terbiasa dimanja, apapun dituruti, prilakunya dalam Bahasa Jawa disebut “*kalap*”. Menurut Koentjoro, emosi dalam peristiwa adalah letupan ketidakpuasan yang dinyatakan dalam perilaku. “*Kalap*” yang muncul merupakan puncak emosi atau sifat dasar yang dirasakan.

Seorang psikolog dari Universitas Sebelas Maret (UNS), Hening Widyastuti (Kompas.com, 2019) mengungkapkan emosi dapat timbul apabila pelaku tidak mendapatkan ketenangan jiwa. Kondisi diduga berasal dari urusan keluarga atau membina hubungan sehingga terbawa kedalam lingkungan tidak kondusif. Menurut Hening Widyastuti, hubungan di dalam keluarga inti yang karut-marut, tidak harmonis, secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi kelabilan dan kemampuan pengontrolan emosi. Hening juga menyampaikan apabila dalam lingkungan keluarga tidak mengalami ketenangan jiwa, individu akan mencari ketenangan ke grup atau teman-teman terdekat. Grup mempengaruhi terhadap individu untuk mendapatkan motivasi diri, pembentukan karakter positif atau negatif (Kompas.com, 2019).

Di Amerika Serikat, Departemen Kehakiman menyebutkan sejak 1992 sampai tahun 2011 jumlah remaja yang bermasalah meningkat drastis yakni kira-kira 68% (Fitriana & Suharno, 2012). Masalah meliputi pembunuhan, menyerang orang lain, perilaku menjengkelkan, perampokan, dan pemerkosaan. Para kriminolog menyebut kurang keterampilan sosial seperti tidak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, kurang latihan pengendalian emosi, serta kompetensi sosial yang lain (Fitriana & Suharno, 2012). Pada abad 21, remaja dimanjakan dengan pemakaian teknologi yang sangat canggih, seperti laptop, handphone pemakaian internet dan barang elektronik sehingga remaja semakin sulit untuk mengendalikan emosinya karena kurang bersosial atau berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Zulkarnaen Sekretaris Jenderal (Sekjen) Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia (AKSI), tingkat emosi di kalangan remaja khususnya para pelajar dikatakan masih labil. Ketidakseimbangan emosi amarah keluar dengan mudah. Sikap-sikap kriminal yang melekat pada remaja baik individu maupun kelompok, seperti tawuran dan perilaku menyimpang lainnya (Harahap, 2013). Fenomena menunjukkan remaja belum menunjukkan emosi yang cerdas. Bagaimanapun, norma-norma dan nilai-nilai kejujuran, sosial, tenggang rasa, hormat kepada orang lain, pengakuan terhadap hak orang lain, tetap menjadi pedoman utama untuk terciptanya masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera.

Orang yang cerdas emosinya adalah orang yang mampu mengelola emosinya dalam posisi seimbang dengan pikiran, individu mampu mempertimbangkan secara cermat untung ruginya sebelum berbuat sesuatu. Menurut Aristoteles (Fitriana & Suharno, 2012), “orang menjadi marah sangat mudah, tetapi marah dengan orang lain yang tepat, waktu yang tepat, dan dengan cara yang tepat, maksud yang jelas itulah yang sangat sulit”.

Individu yang tergolong remaja akhir cenderung berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung cepat. Menurut Steinberg (Steinberg, 2002) remaja pada usia 15-18 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosi, dan sosial. Remaja berpikir

lebih kompleks, secara emosi lebih sensitif, serta sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman. Pada masa remaja juga terjadi berbagai perubahan baik perubahan hormon, fisik, psikologis maupun sosial. Menurut Santrock (2007) masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan biologis, sosio-emosi, dan kognitif.

Menurut Goleman (Goleman, 2015) pada orang-orang yang hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Individu dapat mengelola dan meningkatkan kecerdasan emosi dengan bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor melalui layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen sekolah yang memegang peranan penting dalam upaya perkembangan siswa terutama dalam sikap afektifnya. Bimbingan pada hakikatnya bertujuan memberikan bantuan kepada seluruh siswa agar tercapai dalam penyesuaian diri, perkembangan yang optimal, serta menjadi individu yang lebih mandiri (Melianasari, 2016). Layanan bimbingan dan konseling yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa adalah dengan menerapkan layanan bimbingan klasikal. Kegiatan akan mengungkap pengaruh pemberian layanan terhadap peningkatan kecerdasan emosi siswa (Melianasari, 2016).

Kedudukan bimbingan dan konseling mendorong perkembangan pribadi siswa. Bimbingan dan konseling merupakan kebutuhan yang tidak kalah penting dengan kebutuhan mata pelajaran yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Pembentukan siswa yang berkompeten dalam penguasaan materi yang berkarakter dalam pribadi. Berbagai layanan konseling yang diselenggarakan di sekolah, dimaksudkan agar para siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapi secara mandiri, terutama masalah emosi sendiri, baik yang bersifat pribadi maupun dalam kapasitas sebagai makhluk sosial.

Pada pendidikan formal, kegiatan belajar diharapkan terjadi adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan mempunyai keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru sebagai bekal mengarungi hidup di masyarakat. Salah satu hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam bentuk prestasi belajar yang dicapainya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Kegiatan proses belajar mengajar di sekolah kenyataannya sering terjadi siswa tidak dapat meraih prestasi belajar yang sesuai dengan kemampuan inteligensinya. Tidak sedikit siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar relatif rendah, sebaliknya ada juga siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, mampu meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat inteligensi bukan merupakan satu satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Kecerdasan emosi dalam kegiatan proses belajar siswa sangat diperlukan. Kecerdasan intelektual saja tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa didukung oleh kecerdasan emosi dalam menerima dan memahami mata pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosi siswa.

Komponen program yang memfasilitasi agar memiliki kecerdasan emosi adalah komponen layanan dasar, strategi layanan dasar adalah bimbingan klasikal. Menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Kemendikbud, 2016) bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan dasar serta layanan peminatan dan perencanaan individual pada komponen program bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal diberikan kepada peserta didik bersifat pengembangan, pencegahan dan pemeliharaan.

Penelitian Susilo (Susilo, 2018) menunjukkan bimbingan klasikal dengan penguasaan konten efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Senada dengan penelitian Riniwati (Riniwati, 2017) mengungkapkan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan klasikal efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2004) mengemukakan layanan bimbingan klasikal adalah suatu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik, kegiatan bimbingan dapat berupa diskusi atau curah pendapat. Bimbingan klasikal dilaksanakan dalam bentuk daring karena pada masa covid 19, karena para siswa melakukan proses pembelajaran dari rumah dengan cara daring, layanan bimbingan dan konseling juga dilakukan secara daring. Metode yang di pilih untuk melakukan bimbingan klasikal adalah metode bimbingan non direktif. Metode bimbingan non direktif untuk menampilkan perasaan sehingga sikap emosi lebih konstruktif yang memungkinkan dapat menimbulkan usaha yang akan dapat mempermudah pembuatan keputusan, tingkah laku dan tindakan baru yang lebih baik (Joyce & Weil, 1980). Pelepasan perasaan meliputi penyelesaian gangguan emosi yang sering mengganggu kemampuan seseorang untuk memecahkan dilemanya, dengan mengatasi emosi yang mengitari

suatu masalah, seseorang membuka cara untuk mengembangkan perspektif atau wawasan baru terhadap masalah (Joyce & Weil, 1980).

## **1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, identifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

Variabel dalam penelitian terdiri atas kecerdasan emosi dan bimbingan klasikal. Kecerdasan emosi sangat penting untuk membangun kehidupan yang seimbang dan bahagia. Kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual diperlukan dalam proses belajar dan kehidupan siswa. Kecerdasan intelektual saja tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa didukung oleh kecerdasan emosi dalam menerima dan memahami mata pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Mengingat pentingnya kecerdasan emosi untuk menunjang hasil belajar siswa, maka pengetahuan tentang kecerdasan emosi penting untuk dimiliki oleh setiap siswa dengan layanan bimbingan klasikal. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi dapat mengendalikan dirinya dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar. Pengetahuan yang dimiliki menjadi dasar bagi siswa untuk meraih hasil belajar yang memuaskan, baik akademik maupun non akademik.

Penelitian Indah Lestari (Lestari, 2012) tentang pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa kelas VII SMPN 2 Bae Kudus dengan hasil teknik simulasi efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Relevan dengan penelitian Devi Rohmawati (Rohmawati, 2014) tentang peningkatan kecerdasan emosi melalui diskusi kelompok (*buzz group*) pada siswa kelas VIII SMPN 2 Berbah dengan hasil penelitian menunjukkan diskusi kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan yang terakhir penelitian Tri Sutisna (Sutisna, 2018) tentang meningkatkan kecerdasan emosi dengan menggunakan *client centered* pada siswa kelas XI

SMAN 3 Bandar Lampung mengungkapkan kecerdasan emosi siswa dapat ditingkatkan dengan *client centered*.

Keunggulan bimbingan klasikal lebih efisien ditinjau dari sisi waktu dan biaya, dalam waktu bersamaan dapat melayani siswa dalam jumlah besar, mudah dilaksanakan, membuka peluang untuk siswa secara serempak mempunyai pengalaman belajar yang sama. Siswa dapat saling memahami, berbagi, terbuka, menilai dan mengomentari sesuai arahan. Bimbingan klasikal memberikan kesempatan kepada guru BK mengenal bakat secara keseluruhan. Guru BK dapat menggunakan metode yang lebih variatif, menarik dan menyenangkan. Rumusan masalah dalam penelitian, apakah bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa?

Rumusan masalah diuraikan dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi siswa sebelum mengikuti bimbingan klasikal?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi siswa setelah mengikuti bimbingan klasikal?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebagai berikut.

#### **a. Tujuan Umum**

Mengungkapkan efektivitas bimbingan klasikal untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa

#### **b. Tujuan Khusus**

1. Mengungkapkan gambaran kecerdasan emosi siswa sebelum diberikan intervensi (*pretest*)
2. Mengungkapkan gambaran kecerdasan emosi siswa setelah diberikan intervensi (*posttest*)

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan kerjasama dengan guru BK di sekolah. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.



### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah contoh implementatif teori kecerdasan emosi dengan bimbingan klasikal.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru BK di Sekolah

Penelitian diharapkan memberikan alternatif program bimbingan atau layanan untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dan menjadi rujukan mengenai bimbingan klasikal dan kecerdasan emosi.

## 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan laporan penelitian tesis yang disusun terdiri dari tiga bab yaitu; Bab I terdiri dari pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Selanjutnya Bab II terdiri dari landasan teori, berisi tentang konsep kecerdasan emosi, konsep bimbingan klasikal, peningkatan kecerdasan emosi melalui bimbingan klasikal, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Kemudian Bab III berisi metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan desain penelitian; populasi dan sampel penelitian; definisi operasional; pengembangan inventori penelitian; pedoman penyekoran, pengumpulan data; prosedur penelitian; analisis data penelitian; dan pengembangan desain program.

Selanjutnya Bab IV berisi temuan dan pembahasan, terdiri dari temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Lalu Bab V berisi simpulan dan rekomendasi